

## BAB IV

### KESIMPULAN

Karya Tari “Moela” terinspirasi dari interpretasi penata tari terhadap bentuk *talam* pada tari Kiamat. Pola tiga yang merupakan interpretasi penata tari dalam menggarap karya ini. Pola tiga itu ialah lahir, hidup dan mati. Penggarapan ini memiliki tema besar yaitu siklus kehidupan. Gagasan disampaikan melalui bahasa tubuh atau gerak-gerak yang disusun dengan penuh pertimbangan hingga melahirkan sebuah karya tari yang utuh. Judul karya Moela berasal dari bahasa tempo doelo yang berarti permulaan. Pola tiga yang diterapkan ke dalam karya tari karena penata tertarik dengan bentuk *talam* sehingga menimbulkan interpretasi penata akan bentuk *talam* tersebut serta ketertarikan penata tari terhadap gerak *kenui melayang*.

Secara garis besar, karya “Moela” merupakan bagian dari siklus kehidupan yang dalam hal ini proses tumbuh kembang manusia tidaklah cepat. Siklus kehidupan yang terjadi akan terus berulang. Lahir, hidup dan mati adalah suatu hal yang memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap yang lahir akan

hidup dan setiap yang hidup akan mati. Pada setiap kehidupan akan menemukan titik hentinya atau nafas terakhir dalam setiap kehidupan yang dijalani.

“Moela” merupakan karya tari tipe dramatik. Dramatisasi karya dibangun dari awal hingga akhir. Adapun elemen-elemen yang membangun selain konflik batin juga gerak yang menghadirkan kesan dramatik saat dilakukan. Visual-visual yang hadir pada bagian awal cukup menyampaikan tentang permulaan dari apa yang ingin disampaikan oleh penata contohnya hadirnya sebuah *buai*. *Buai* merupakan icon dari karya tari ini. *Buai* menjadi suatu permulaan atau bagian pengawalan dalam pengkaryaan ini. Penata menggambarkan interpretasi dari pola tiga yakni lahir hidup dan mati. Siklus kehidupan inilah yang menjadi pijikan pada proses pengkaryaan ini. Level rendah dalam awalan dalam pengkaryaan ini merupakan interpretasi penata akan proses tumbuh kembang manusia dilakukan secara bertahap. Pengkaryaan ini dibalut dengan suasana yang hangat serta adanya suara musik serunai yang menggambarkan tangisan bayi beberapa unsur tarian, setting panggung yang menjadi unsur pendukung dalam pengkaryaan ini. Adegan demi Adegan yang hadir dalam “Moela” disusun untuk menyampaikan sebuah alur cerita yang menjadi satu kesatuan utuh dari awal hingga akhir.

Karya tari Moela menggunakan metode pendekatan koreografi lingkungan yang terbagi menjadi 4 metode yakni sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji dan sensasi ekspresi. Penari dalam pengkaryaan Moela berjumlah 9 orang dengan 2 penari dalam bagian introduksi lima penari rampak dan 2 penari yang tergantung. Kesembilan penari sudah dipikirkan matang-matang oleh penata tari. Penata tari pun mencoba mensiasati hal tersebut agar dalam pengkaryaan Tugas Akhir

Penciptaan tari ISI Yogyakarta berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala dari pengkaryaan sampai lulusnya penata tari.

Proses yang telah dilaksanakan kurang tiga bulan dengan jumlah 36 kali latihan ini memberikan banyak sekali dampak positif bagi penata dan para pendukung dalam pengkaryaan ini. Hal-hal yang tidak akan pernah terlupakan adanya ikatan kekeluargaan terus terjalin dan semakin erat, selalu ada ilmu yang bertambah, pengalaman sosial yang semakin banyak dan jiwa kepemimpinan yang tidak dengan sengaja terlatih.

Terlepas dari proses yang tentunya ada kendala yang harus dihadapi, penata tari merasa cukup puas dengan karya yang sudah penata buat. Dimulai dari perancangan hingga kerja studio yang telah dilakukan sehingga membentuk suatu karya pertunjukan tari yang utuh. Harapan kedepannya dengan terciptanya karya “Moela” dapat menyadari betapa pentingnya proses tumbuh kembang dengan menjalani siklus kehidupan yang ada. Proses tumbuh kembang inilah yang menyadarkan kita bahwa pentingnya nilai kesadaran akan hidup dan mati. Karya ini diharapkan dapat memberikan pelajaran atau inspirasi bagi penata tari dalam pengkaryaan Tugas akhir penciptaan ISI Yogyakarta.

Karya ini tidak akan berjalan tanpa adanya instrument pendukung lainnya. Wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kunci utama, dari mulai diberikan kesehatan yang luar biasa kepada penata tari, penari dan *crew* yang senantiasa mendukung karya “Moela” dengan hati yang tulus dan ikhlas. Maka dari itu saran sangat dibutuhkan untuk kemajuan penata. Saran untuk penata agar tetap

terus berkarya khususnya dalam penciptaan tari dalam sebuah seni pertunjukan.  
Senantiasa meningkatkan kepercayaan diri penata tari untuk selalu berkarya.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

Guntur, 2016. *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta: Isi Press

Habsary Dwiyana dan Adzan Nabila Kurnia. 2021. *Tari Kiamat Perspektif  
Seni Pertunjukan*: Lampung Literature

Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*: Pustaka

Hadi, Y. Sumandiyo. 2004. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*.  
Yogyakarta: ELKAPHI.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2004. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka  
Book Publisher

Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi (Bentuk – Teknik- Isi*. Yogyakarta:  
Cipta Media

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Proscenium*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda
- Hawkins , Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating trough dance)*,  
Saduran : Y.Sumandiyo Hadi.Yogayakarta:ISI Yogyakarta:  
Manthili Yogyakarta
- Krishna, Anand. 2021. *Alam Sana Sini*. Bali : Pusat Studi Veda dan Dharma
- Krishna, Anand. 2021. *Hidup Mati Disini (Kisah Kehidupan Menembus Kelahiran dan Kematian)* Bali : Pusat Studi Veda dan Dharma
- La Meri. 1975. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono.Yogyakarta: Lagaligo
- Langer. Suzanne K. *Problems Of Arts*. Terjemahan FX Widaryanto, *Problematika Seni*. Bandung: STSI Bandung.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian: Multi GrafindoYogyakarta*
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan: Multi Grafindo Yogyakarta*
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan (revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara)*. Yogyakarta: Cipta Media
- Miroto, Martinus. 2022. *Dramaturgi Tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Smith , Jacqueline. 1985. *Dance Compotition : A Practical Guide for teacher*  
atau *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*,Yogyakarta: Ikalasti. Penerjemahan Ben Suharto, S.S.T.
- Sumatardjo, Jakob, 2000, *Filsafat Seni*. Bandung : ITB

Sumatardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung : Sunan Ambu Press

## **B. Narasumber**

Budiman Yaqub S.E (Khadin Kesuma Yudha) berusia 64 tahun dan Mustika Wulandari S.Pd. umur 31 tahun keduanya merupakan keturunan Keratuan Darah Putih. Budiman Yaqub selaku ketua adat dan Mustika merupakan penari tari Kiamat.

## **C. Webtografi**

<https://wikiwand.talambekukut.com> diakses pada tanggal 6 Maret 2023

<https://tintadanwarna.com/ResensiBukuEstetikaParadoks> diakses pada tanggal 22 Februari 2023

<https://journalMaknaDanSimbolTariKiamatLampungSelatan.isi.ac.id> diakses pada tanggal 1 Januari 2023

<https://googlescholar.TafsirFilsafatKehidupan.idr.uin-antasari.ac.id> diakses pada tanggal 19 Februari 2023

<https://jurnal.AnalisisTumbuhKembang.syekhnurjati.ac.id> diakses pada tanggal 12 Januari 2023

<https://jurnalnasional.TheImportanceChildhoodEducationChild.ump.ac.id> diakses pada tanggal 8 Januari 2023

<https://journal.FilsafatKematianHeidegger.unpar.ac.id> diakses pada tanggal 2 Februari 2023

<https://books.MenyelamKeSamuderaJiwadanRuh.google.com> diakses pada tanggal 25 Maret 2023

## **D. Diskografi**

Video karya pada tahun 2019 channel youtube Care Of Lampung “Tari Kiamat”

Video karya pada tahun 2018 Festival Duta Seni Pelajar “Tari Kiamat”